

## BAB II

### Sejarah Perkembangan Wayang Purwa

#### A. Sejarah Wayang Purwa pada Zaman Hindu Budha:

Dalam sejarahnya bahwa wayang purwa di mulai oleh Prabu Jayabaya setelah bertahta di pamenang dengan mengenang nenek moyangnya di atas rontal sebaga bentuk mengenang dan memulyakan leluhurnya. Dinamakan *wayang purwa* karena ketika menggambar dimulai pada zaman *purwa* (permulaan) dan yang digambar sudah tiada wujudnya hanya menggambar bayang-bayangnja saja sehingga disebut *wayang* (bayang-bayang) karena sebagai bentuk ajaran antara manusia dengan para pendahulunya. Adapun wayang laki-laki dan perempuan diberi lobangan pada daun telinganya, itu karena yang diambil oleh Prabu Jayabaya sebagai pola adalah arca, jadi mirip dengan adat dan pakaian atau perhiasan bangsa Hindu. Dan kejadian ini terdapat pada tahun 869 saka. Dan di beri sangkalan *gambare wayang wolu*.

Kemudian Empu Aji Saka bertahta menjadi raja dengan nama Prabu Widayaka, bersemayam di negeri Purwacarita, menciptakan pedoman menyempurnakan lagi wayang purwa dengan membuat

pakem lakon wayang purwa yang mengambil dari gambaran cerita para Dewa. Dan diselesaikannya pada tahun 1031 saka. Dan diberi lambang *Ratu guna maletik tunggal* (Raja mampu memercikkan sesuatu) yang mempunyai makna tahun 1031.

Dengan berdirinya keraton di Jenggala pada tahun 1120 yang di rajai Lembuamiluhur selama 24 tahun. Dan digantikan putra keduanya yang bernama Raden Prabu Suryamusesa yang senang pewayangan kemudian Prabu Suryamuseso menggambar wayang di atas rontal.

~~~~~Panjang rontal itulah digunakan ukuran tinggi wayang. Kemudian para kerabatnya turut sama pembantu dalam pembuatan wayang. Tiap kali Prabu Suryamisesa duduk di hadapan para hambanya, dipersembahkan kepadanya rontal coretan wayang, di taruh disebuah bejana.<sup>13</sup> Pada tahun ini Prabu Suryamusesa menciptakan *Pakem Cerita Wayang Purwa* dan juga awal memberi iring-iringan gamelan salendro, dan dengan iringan-bunyian gamelan salendro dan dengan iringan lagu (suluk) dalam bahasa kawi dan sesuai dengan irama gamelan salendro. Di dalam perayaan, prabu Suryamuseso tampil sebagai dalang; para kerabatnya memukul gamelan iringannya. Peristiwa itu diberi singkalan *Tata karya titiseng Dewa* (tata karya jelmaan Dewa) dan kejadian ini terjadi pada, bergelara tahun 1145.

---

<sup>13</sup>R.M. Sajid, *Wewaton Kaweroh Wayang* (Surakarta: Widya Duta, thn,1958) hal. 54

Dan diteruskan oleh Raden Kudalaleyan ketika menggantikan tahta kerajaan di negeri Jenggala, diperbesar ukuran dan tingginya. Gambarnya dilukis diatas kertas (daluwang) Jawa. Dengan diberi sangkalan *Wayang Magama Rupaning Janma* (wayang berwujud manusia) pada tahun 1166.

Kemudian Raden Joko Sesuruh naik tahta kerajaan Majapahit dengan gelar Prabu Pratama membuat wayang dari daluwang dan di gulung menjadi satu gulung serta di beri tambahan perlengkapannya, disebut wayang beber. Jika diselenggarakan pertunjukan di dalam kraton, maka gamelan yang digunakan tetap gamelan seperti yang di pakai mengiringi wayang Purwa, yaitu salendro, sedangkan Wayang Beber yang dimainkan oleh ki dalang hanya diiringi oleh rebab. Pertunjukan demikian itu untuk Murwakala, menyelamatkan orang terkutuk, orang menderita malapetaka yang terkena malapetaka yang harus diruat dengan perantara wayang beber. Agar lebih sempurna “Murwakala” dilengkapi dengan sajian (sajen) dan kemenyan *gandawida* (berbau harum) tradisi ini sudah menjadi tradisi sampai zaman sekarang, orang menghidangkan pertunjukan Wayang Purwa selalu disertai sajian dengan *dupa* (kemenyan) menurut tradisi di jaman Budha. Peristiwa selesainya membuat wayang beber itu diberi sangkalan: sangkalan *Gunaning Pujonggo Tinembah Ing Dewa* (gunanya pujangga menyembah Dewa) Pada tahun 1283.

Pada tahun 1300 Prabu Brawijaya mempunyai putra yang senang dengan menggambar wayang yang bernama *Raden Sungging Prabangkara*. Beliau mempunyai bakat menggambar dan oleh ayah handa ia diberi tugas untuk menggambar baju wayang dengan cat yang beraneka ragam sepantasnya untuk ksatria, punggawa dan para raja. Peristiwa ini diberi sangkalan *Tanpa Sirna Gunaning Atmaja* (tak hapus manfaat anak) artinya pada tahun 1300.

### **B. Wayang Purwa pada Masa Islam Jawa**

Pada tahun 1433 kerajaan majapahit runtuh dengan diberi sangkalan *Geni murup siniram ing wong*. Dengan kejadian ini *Sri Sultan Syah Alam Akbar* (raja Demak pertama) sangat menyukai pertunjukan wayang kemudian Sri Sultan mempelajrinya dan melestarikan pewayangan ini. Tetapi dalam hukum Islam pewayangan diharamkan dengan demikian para wali turut membantu dengan mendisain agar wayang tidak mirip dengan gambar manusia dan kemudian membuat dari kulit kerbau yang sudah ditipiskan. Dasarnya putih, berasal dari serbuk tulang dan kemudian di lem. Perlengkapannya dilukis dengan tinta; wajah wayang dibuat miring, sekaligus dengan tanganya; kemudian wayang dijepit satu persatu wayang tadi dan ditancapkan pada kayu yang sudah dibuatkan lobang untuk menancapkan wayang. Setiap waktu Sri Sultan hadir pada pertunjukan wayang, wayang yang telah terpasang berjajar-jajar di panggung itu

diambil dan dipersembahkan kepada Sultan. Sejak itulah wayang disebut Wayang Purwa. Adapun wayang beber milik pribadi ki dalang masih tetap dilestarikan sebagai pertunjukan hiburan oleh hamba kerajaan di desa maupun di perkotaan. Peristiwa itu diperingati dengan diberi sangkalan *Sirna Suci Caturing Dewa* (lenyaplah kesucian sabda Dewa) peristiwa ini terjadi pada tahun 1440.

Setelah Sri Sultan Alamsyah bertahta selama 3 tahun, Sesuhunan Giri (Sunan Giri) menambahkan jenis Wayang Purwa berupa wayang *kera* serta menyusun critanya. Kemudian Sri Sultan Alam Akbar melengkapinya dengan wayang *gajah, kuda dan perampogan*. Sri Sunan Kalijaga melengkapinya dengan *kelir, batang pohon pisang, blencong, kotak* serta menambah adanya *kayon* (wayang gunungan) semuanya di maksud sebagai sangkala mumet (sebagai lambang) dan Sri Sunan di Kudus yang sering menjadi dalang dengan diiringi gamelan salendro. Itulah permulaan wayang menggunakan *suluk (lagu) greget saut (irama bersemangat)* dan pada tahun ini ditandai dengan sangkalan *Geni dadi sucining jagad* (api menjadi kesucianya dunia) dan peristiwa ini terjadi pada tahun 1443 Masehi.

Kemudian Raden Trenggono menjadi raja dengan nama Sri Sultan Syah Alam Akbar yang ke 3 melanjutkan lagi bentuk-bentuk wayang dengan mengurangi ukuran wayang dan menetapkan pedoman untuk wayang *liyepan* dan wayang *panthelengan*, wayang perempuan dengan rambut terurai. Dan wayang raksasa bermata dua buah.

Wayang Dewa bercawat seperti terlihat pada *arca*, serta mengarang lakon wayang “*Kidang Kencana*” saat inilah wayang diwarnai kuning dengan perada. Wayang yang telah jadi sampai satu kotak disebut wayang “*Kidang Kencana*” peristiwa ini di tandai dengan sangkalan memet dengan lukisan *Dewa sanghiyang giri natha naik sapi Andini*. Yang artinya *salira dwija dadi raja* (perawakan guru menjadi raja) Yang dimaksud adalah tahun 1478.

Sri Sultan di tunggal Giri (Sunan Giri) membuat Wayang Gedog, bentuk wajahnya memakai pola Wayang Purwa, tanpa wayang raksasa dan kera, memakai tekes (tutup kepala). Wayang perempuan dengan rambut terurai, perlengkapannya *rapek* (dodot), *jamang*, *kalung*, *gelang*, *anting anting*, *Singasari*, *Ngurawan*, *Pihak sabrangan* (tanah seberang musuh) Prabu Klana di Negara Bali. Bala tentaranya, bugis. Lalu mengarang kitab Pedoman crita Wayang Gedog dan suluk ‘‘Greget Saut’’ (irama bersemangat) yang berbeda dengan Wayang Purwa. Iringan gamelanya pelog. Yang mendalang abdi Sri Sunan di Kudus, bernama Widiyaka. Peristiwa ini dilukiskan dalam sangkalan memet, berupa: Dewa Sang Hyang Bathara Guru memegang cis (tombak kecil) dengan tangkai yang di lingkari ular, artinya: *Gagamaning naga kinarya Dewa* (Senjata ular digunakan Dewa), artinya tahun 1485.

Kemudian Sri Sunan Bonang mengubah kitab Damar Wulan yang menceritakan sejarah negeri Majapahit dalam waktu jayanya di

jaman Ratu Ayu bertahta pada tahun 1315. Pada tahun yang sama Wayang beber masih dipertunjukkan oleh ki dalang kepada rakyat kecil, iringan bunyi-bunyiannya di tambah: terbang (rebana), *kendang*, *angklung* dan *keprak*. Hal ini menyebabkan timbulnya suara yang mengatakan, bahwa wayang beber mendapat iringan gamelan “ketiprak”. Peristiwa ini diperingati dengan sangkalan: *wayang wolu kinaryo tunggal* (wayang delapan di buat atau dijadikan satu), artinya tahun: 1486.

Raden Jaka Tingkir ketika berkuasa di kerajaan Pajang dengan gelar Sri Sultan Adiwijaya pada tahun 1403. Beliau merencanakan membangun bentuk wayang Purwa. Pola induknya ialah wayang berasal dari Demak. Perlengkapan yang dianggap pantas untuk wayang raja, ialah: mahkota atau topeng dan ada pula dengan rambut yang digulung (disanggul). Wayang Satria ada diantaranya yang dengan rambut terurai, ada yang memakai *badong*, *praba* (mahkota) dan ada pula yang menggunakan *dodot* (kain panjang); ada yang memakai celana yang disesuaikan menurut kepantasan masing-masing. Wayang perempuan memakai sampur (selendang dengan rambut terurai) wayang raksasa dan kera bermata dua, dan memakai *dodot*. Wayang Dewa masih Dewa Archa dalam wayang. Semua itu dengan tangan bersatu dengan tubuhnya (irasan). Sebagai tambahan diberi senjata yang berupa *gada*, *bindi*, dan alugara, itulah asal mula Wayang Purwa dan Gedog di tatah gayaman (tatahan sederhana). Sri Sultan juga

berkenan mengarang Pakem (pedoman lakon) untuk wayang gedog dan Purwa. Peristiwa ini di peringati dengan sangkalan: *pancaboma marga tunggal* (Lima rumput karena satu). Wayang peristiwa ini diberi sangkalan *Pancabona Marga Tunggal* (lima rumput karena satu) artinya pada tahun 1505.

Kanjeng Panembahan Senapati Ing Ngalaga memperbarui bentuk wayang purwa dengan menatah rambut wayang dengan lengkap dan detail dan juga menambahi wayang ricikan (wayang-wayang kecil) seperti hewan-hewan hutan burung dan lain-lain. Kejadian ini diperingati dengan sangkalan *Rupa Papat Gatining Janma*. (rupa empat kepentingan manusia) artinya tahun 1541. Kemudian Sri Sunan Prabu Anyakrawati yang wafat di Krapiyak, selama masih memegang tahta kerajaan memperbarui bentuk wayang Purwa. Induk polanya, wayang “Kidang Kencana” diperbesar dengan separo “palemahan”. Ditambah wayang dagelan dan senjata *keris, panah* dll yang serba tajam. Dan pada waktu itu ada seorang berasal dari kedu (magelang) pandai mendalang, lalu diangkat menjadi hamba kraton. Mulai saat itu di negeri Mataram orang meruat (ngruwat) tidak lagi menggunakan wayang Beber, melainkan dengan wayang Purwa kulit. Selesaiannya pembaharuan Wayang Purwa ini diperingati dengan sangkalan berupa: Raksasa istimewa yang di dalam pedalangan disebut *Penyareng* (penghalang) umumnya: buta *Cakil*, yakni raksasa bermata sebuah, bertangan dua menyandang keris,

bertaring satu keluar sampai bibirnya. Itulah sangkalan memet *Anembah gegamaning buta tunggal*. (menyembah raksasa tunggal). Artinya tahun 1552.

Sri Sultan Agung Prabu Anyakrakusuma ketika menampuk kerajaan pernah menyempurnakan Wayang Purwa dengan melengkapi bentuk-bentuk wayang laki-laki dan perempuan di tatah, *wayang lanyapan* (muka menengadah) dijadikan berperawakan sangkuk (bungkuk); yang memang bermata seperti keledai, dirobah dijadikan bermata seperti buah kedondong. Itulah permulaan wayang mempunyai jenis wajah atau roman muka(wanda) rangkap. Sesudah membuat wayang untuk satu lakon, wayang Arjunanya diberi nama Kiyai Mangu (ragu-ragu = bimbang). Peristiwa ini diperingati dengan sangkalan memet berupa: Buta bermata sebuah memakai taji, rambutnya terurai di atas kepalanya. Di dalam pedalangan wayang ini di sebut raksasa “Prapatan” dua macam itu, ialah Buta rambut-geni dan Buta Nyarong. Ini tidak merupakan angka (sangkala) tahun. Selesaiannya mengubah wajah Arjuna Mangu diberi sangkalan: *Jalu buta tinata ratu* (Taji raksasa diatur raja), artinya tahun: 1553.

Sri Sunan Mangkurat Mataram, yang dimakamkan di Tegalarum, waktu bertahta berkenan membuat Wayang Purwa. Setelah selesai sebanyak satu peti, Wayang Arjunanya diberi nama Kyai Kanyut (hanyut). Itulah mulainya wajah Arjuna-tua mempunyai tiga jenis. *Jimat, Mangu, Kanyut*. Dan lagi banyak wayang yang

mempunyai jenis roman muka (wanda) yang merangkap. Peristiwa ini di peringati dengan sangkalan memet: raksasa hutan memegang badama, tanpa perlengkapan, hanya cawet seperti archa. Di waktu itu diperintahkan oleh raja, bahwa para dalang hamba keraton tidak diperkenankan “meruat”, kecuali Kyai Ajangmas. Sekalipun di desa kalau datang hendak “*murwakala*” (meruat), harus lapor dan mohon izin kepada kiyai anjang mas, dan mulai saat itu orang yang menyelenggarakan pertunjukan Wayang Taledak (tandak) atau topeng, dikenakan bea yang disebut “*pajak pajuwehan*”. Pajak ini harus di serahkan kepada yang berhak menerimanya. Peristiwa ini terjadi pada tahun yang bersangkalan memet: *Wayang Buta ing wana tunggal* (wayang raksasa di hutan tunggal), maknanya tahun 1556. Sri Susuhunan Mangkurat yang dimakamkan di Tegalarum memperbaiki bentuk wayang Gedog dengan memperbesar dengan separo “palemahan” dan menambahnya dengan ricikan (perlengkapan) dan roman muka wayang seperti dalam Wayang Purwa.

Di dalam tahun yang sama Pangeran ratu Pekik di Surabaya, juga telah menyelesaikan naskah lakon Damarwulan yang disusun dan dijadikan lakon Wayang Gedog dan kesemuanya menyandang keris. Iringan bunyi-bunyian terdiri dari: kethuk, saron, kenong, rebab, kecer, kempul yang selanjutnya diebut wyang Krucil. Pementasanya dilakukan pada siang hari tanpa menggunakan layar (kelir). Atas kehendak raja peristiwa pembuatan Wayang Gedog tersebut

diperingati dengan sangkalan memet yang berupa: Bathari Durga berdiri di atas batu gilang yang ditumbuhi dedaunan, artinya: *Watu tunggangane Buta widadari* (batu kendaraan raksasa bidadari), maknanya tahun: 1571.

Setelah negeri Mataram hancur (karena pemberontakan Trunojoyo) Sri Susuhunan mengungsi ke Banyumas dan selanjutnya berhenti di Tegal. Hamba kerajaan, dalam Anjangmas, menyusul melalui Kedu. Di dalam perjalanan itu ia sambil menghadirkan pertunjukan Wayang Purwa tentang kisah “Petruk”. Istri ki dalang Anjangmas beserta wayang dan perlengkapan gamelan dilarikan oleh musuh. Di tempat yang baru ini istri ki dalang tersebut (Nyai Anjangmas) lalu mengamen dengan mendalang Wayang Purwa dan mendidik calon dalang di daerah Panaraga. Yang di pentaskan ialah kisah “Bagong”. Oleh karena itu sampai sekarang telah menjadi kebiasaan di daerah Kedu kebarat hingga Cirebon, tidak ada orang mendalang wayang Purwa memakai wayang Bagong. Di daerah Panaraga ke timur sampai Malang tidak ada yang menggunakan peranan Petrok.

### **C. Lakon Timur, Lakon Barat, Lakonjejer, Dan Lakon Carangan Atau Carang Kadhapur**

Ada beberapa timbulnya lakon dalam pewayangan Purwa yaitu: lakon timur atau lakon barat, lakon jejer, lakon carangan dan lakon carang kadhapur, adalah ketika negeri Kartosura berdiri dan

yang bertahta Sri Susuhunan Mangkurat pada tahun 1603 dengan sangkalan: *Mantri sirna angoyag jagad* (mantra sirna menggetarkan dunia), setelah Nyai Njangmas pulang kembali melaporkan, bahwa ia selama dikuasai musuh, maka ia mendalang Wayang Purwa dengan lakon Bagong, lalu Sri Sultan memerintahkan agar cerita ciptaan nyai Anjangmas itu dilakukan oleh abdi dalem dalang di Kadipaten Anom dan di himpun dalam buku pedoman bagi dalang di Kanoman. Maka lakon itu disebut lakon timur, pokoknya mementaskan lakon Bagong. Adapun cerita ciptaan Kyai Anjangmas atas perintah raja dipentaskan oleh abdidalem dalang di Kraton, serta diurutkan dihimpun menjadi satu yang merupakan buku pedoman bagi dalang di kasepuhan; itulah yang disebut lakon barat, yaitu pementasan lakon petruk.

Perbedaan lakon barat dan lakon timur hanya supaya ada perbedaan saja, tetapi dasarnya sama. Garis besarnya lakon timur lebih banyak kerangkanya (balungan). Di bandingkan dengan lakon barat. Yang demikian itu barangkali karena pengarangnya seorang wanita, maka dibuat panjang, jangan sampai kurang panjang untuk pentas satu malam, dan mengurangi kelambanan wawan-sabdanya (dialog). Lakon jejer serta perbedaanya dengan lakon carangan, adalah sebagai berikut: cerita jejer pokok yang termasuk dalam pakem, kesemuanya tersusun menurut urutan, dibuat satu lakon demi satu lakon dipentaskan semalam suntuk. Malam berikutnya melangsungkan sambungan ceritanya, mirip cerita Jarwa di dalam buku Babad. Misalnya cerita di

negeri Mandraka, peristiwa hilangnya Dewi Erawati. Dalam cerita ini yang pokok ialah kerajaan Mandraka, maka sambungan ceritanya yang berupa satu lakon tersendiri adalah perkawinan Jaladra, yaitu perkawinan Jaladra dengan Dewi Erawati. Tentang lakon carangan kadhipur adalah lakon jejer satu lakon yang disambung dengan lakon carangan, tetapi ceritanya masih urut. Itulah disebut carang kadhipur, artinya masih termasuk rangkaian (dhapuur) cerita yang pokok. Adapun lakon carangan itu terpisah dari lakon jejer (pokok) dan tidak ada sambungan ceritanya lagi.

#### **D. Wayang Buatan Kartasura Sampai Surakarta**

Pada waktu bertahtanya Kanjeng Sinuhun Amangkurat, beliau memperbarui bentuk Wayang Purwa berdasarkan pedoman wayang ciptaan Mataram. Wayang Arjuna wajahnya (wanda jw.) disebut mangu. Wayang perempuan dengan sanggul yang bermacam-macam bentuknya menurut kepantasan masing-masing serta diberi perlengkapan berupa: *jamang*, *kalung*, *gelang*, *kelat-bau*, *ulur-ulur*. Wayang *liyepan* (mata sipit) tidak dijahit. Lalu mencipta wayang Janaka dengan wajah yang disebut Kinanthi (di gandeng). Wayang Dewa, selain Bathara Guru dan bidadari Bathari Durga, kesemuanya dilengkapi baju dan sepatu peristiwa ini diberi sangkala memet berupa: Raksasa gundul, lehernya pendek, hidungnya seperti terong gelatik yang di padalangan disebut Buta Endhog (telor). Disebut demikian karena mata raksasa itu hanya satu, perawakanya hamper

bulat tanpa leher, bersangkalan: *Marga sirna wayanging raja* (sebabnya sirna wayangnya raja) maknanya: tahun 1605.

Puger di Kartasura, menciptakan Wayang Purwa dengan pola wayang ciptaan Mataram. Wayang janakanya dengan wajah kanyut. Dengan itulah dimulai pembaharuan wayang seberangan (kerajaan seberangan) dengan mata liyepan (mata sipit) dan mata telengan (melotot) dan wayang raksasa prepatan. Kesemuanya dilengkapi dengan baju "*skapen besar*" (baju kebesaran) dengan keris. Untuk ini diberinya pertanda sangkalan memet: Raksasa perempuan yang memakai perlengkapan pakaian sama dengan laki-laki, bermata satu dan bertangan dua buah, disebut raksasa "Kenya Wandu" (gadis banci). Arti sangkalan memet ialah: *Buta nembah rasa tunggal* (Raksasa menyembah pada perasaan tunggal), maknanya tahun: 1625.

Sri Susuhunan Paku Buana ke-2, pada tahun 1650 membuat wayang Purwa lengkap dengan tiga macam wajah janaka, yaitu: 1. *Jimat*, 2. *Mangu*, 3. *Kanyut*. Yang menatah wayang itu bernama Carmapangrawit bersama kyai Ganda. Itulah permulaan *Wayang Liyepan* dan *wayang lanyapan* (muka menengadah) dijahit, dan Sri Baginda sendiri berkenan memahat Arjunamuda. Sampai pada waktu ini hasil karya itu masih ada pada saya. Wayang itu setelah selesai pembuatannya diberi nama Kyai Pramukanya. Peristiwa itu diperingati dengan sangkalan memet berupa: Raksasa bermata satu, berhidung seperti buah terong-kepok dengan menyandang keris; didalam

pedalangan ini disebut: Raksasa *congklok*, yaitu wayang raksasa yang digunakan menjawab pertanyaan. Artinya sangkala memet itu: *Buta lima angoyag jagad* (rakasa lima menggoyang jagad), maknanya tahun: 1655.

Waktu Sri Susuhunan (P.B. II) membangun bentuk wayang Gedog, wajah wayangnya Panji mirip dengan wayang Arjuna. Wajah gunungsari mirip dengan wayang Samba. Wayang perempuannya dengan sanggul seperti Wayang Purwa, serta dengan pakaian dodot. Setelah selesai diberi sebutan: Kyai Banjet (balejed = sama, persis). Peringatan pembuatannya diberi sangkalan memet berupa: Bathari Durga berbaju dan bersepatu dengan memegang senjata cis (tombak kecil) yang dilingkari lung-lungan (tanaman jalur), dengan sangkalan: *wayang misik rasane widadari* (wayang membisikkan perasaan bidadari, maknanya tahun: 1656 saka).

Dan setelah Sri Susuhunan Paku Buana ke-2 bertahta di Kartosura, banyak hiburan negeri yang diperbahruai atau pertunjukan asli dari negeri asing dipertontonkan di Kartosura, misalnya wayang golek, Purwa dan Wayang Terbang (rebana) dengan cerita Menak (Wong Agung Menak = Amir Ambiyah) serta Mursada. Malahan diwartkan bahwa di Kudus ada Wayang Golek yang mementaskan cerita Menak. Pertunjukan ini akan didatangkan di Kartasura oleh Sri Susuhunan, tetapi banyak para ulama yang mencegahnya. Waktu itu ada seorang kerajaan tukang kayu yang mahir membuat bermacam-macam barang-

barang ukiran kayu. Maka Sri Susuhunan lalu membuat Wayang Krucil Kayu, yang biasanya oleh kebanyakan orang disebut wayang klitik. Iringan bunyi-bunyianya gamelan Lokamanta yang terdiri: kethuk, kenong, kendang dan kempul. Nada dari saron dibuat miring tidak menggunakan lagu, hanyalah secara serampangan (*playon jw.*) saja, disebut *bango mati*. Peristiwa itu diperingati dengan sangkalan *memet berupa: Kekayon* (gunungan) yang ditengah-tengahnya terdapat pintu yang dijaga oleh raksasa memegang gada yang berarti: *Gapura lima retuning bumi* (Gapura lima kegaduhan di bumi), maknanya tahun 1659.

Pada tahun 1670 Sri Susuhunan Paku Buana ke-2 berpindah kraton dari Kartosura ke kraton Surakarta Adiningrat. Sri Susuhunan Paku Buwana ke-3 naik tahta di Surakarta. Pada tahun 1677 dengan sangkalan: *Giri sapta rasa Tunggal* (gunung tujuh merasa bersatu). Pada waktu itu terjadilah pembagian negeri yang disebut peristiwa *Giyanti* (menjadi dua: Surakarta dan Yogyakarta) pada tahun 1680 dan yang bersangkalan; *Nir Brahmana ngoyang bumi* (hilanglah Brahmana yang menggoncang bumi).

Mangkunegara ke-1 menyatakan tunduk kepada negeri Surakarta pada tahun 1682 dengan sangkalan: *Mulat salirangrasa wani* (memperhatikan diri merasa berani). Beliau berkehendak membuat Wayang Orang menurut cerita *gancaran* (jarwa) dari cerita Purwa

dengan sangkalan: *Wiwarastha wayanging janma* (Gerbang delapan buah bayangan orang), maknanya tahun 1689.

Adipati Anom ke-2 di Surakarta, membuat wayang sebanyak dua perangkat. Setiap perangkat lengkap dengan wajah (wanda) masing-masing wayang. Induk, pola pembuatannya adalah wayang Kyai Pramukanya, dibangun dengan pakaian menurut kepantasan dan sayogiyanya. Wayang raksasa dan kera bermata satu. Yang menatah wayang itu ki Cremapangrawit dan Kyai Ganda. Yang seperangkat diberi nama Kyai Mangu dan seperangkat lainnya bernama Kyai Kanyut. Tinggi wayang dikurangi satu sangkuk (songkok). Dan pada saat itu Adipati Anom membuat wayang lagi menurut pola Kiyai Pramukaya, diperpanjang dengan separo “palemahan”. Raksasa dan kera masing-masing bermata satu, wajahnya dibuat selengkap mungkin. Yang menatah wayang itu ki Cremapangrawit dan Kyai Ganda. Perlengkapannya wayang (ricikan) yang menatah: Cremanatas, Cremajaya, Crematruna, Cremadangsa. Setelah selesai wayang tadi diserahkan ke istana, yang selanjutnya terkenal disebut Kyai Pramukanya Kadipaten dan diperingti dengan sangkalan: *Tanpa muksa pandhingteng praja* (tanpa makan pendita negara) maknanya tahun: 1700.

Sri Susuhunan Paku Buwana ke-4 di Surakarta, juga disebut Sinuhun Bagus, menduduki tahta kerajaan pada tahun 1715, dengan sangkalan: *Tataning bumi pandhita raja* (Tata dunia oleh pendeta raja).

Sri Sunan berkenan membuat Wayang Purwa dengan pola Kyai Mangu. Yang dibangun ialah pakaian wayang perempuan dan wayangnya diperpanjang dengan satu “plemahan”. Roman mukanya dibuat berangkap-rangkap. Yang menatah Cremapangrawit dan Kyai Ganda dengan teman-temannya. Wayangnya katongan (raja-raja) dibangun dengan diberi mahkota. Sesudah selesai satu persatu diberi nama Kyai Jimat dan diperingati dengan sangkalan: Yaksa sikara anarik panggah (Raksasa menyiksa mengerik tetap), maknanya tahun: 1725.

Sri Sunan Paku BUwana 4 membuat wayang kulit lagi dengan menggunakan pola wayang Kiyai Kanyut, diperpanjang satu “palemahan”. Perlengkapan wayangnya sama seperti wayang Kyai Jimat. Wayang perempuan ditambah panjangnya, agar dapat seimbang tinggi dan besarnya. Wanda wayang dibuat berangkap-rangkap. Yang menatah Cremapangrawit dengan teman-temannya. Setelah selesai diberi nama Kyai Kaung (tidak puas, tidak tercapai yang dimaksudkan). Pada waktu itu wayang Kyai Kadung mentakjubkan, karena wayang yang telah diperpanjang kelihatan seperti wayang yang belum diperpanjang. Selain para dalang, juga heran dan tertarik sekali pada bentuk-bentuknya, terutama para petra dan kerabat raja dan para hamba bupati. Banyak yang lalu membuat wayang yang diperpanjang serupa Kyai Kadung, tetapi hingga sekarang dari usaha para leluhur, sebuah pun tidak ada yang dapat berhasil baik seperti Kiyai Kadung

yang asli. Peristiwa ini ditandai sangkalan: *wayang loro sabdane nata* ( wayang dua buah sabda raja), artinya tahun: 1726. Dan kemudian beliau juga membuat pula Wayang Gedog dengan pola Wayang buatan Kartasura yang bernama Kyai Banjet, dibangun wayang dengan pakaiannya. Yang dimaksudkan agar supaya mirip dengan pahatan Cremapangrawit dengan kawan-kawannya. Ada seorang pemahat lain yang bernama Sadangsa di desa Palar, sengaja dipanggil untuk memahat wayang Guru Kresna. Mulai saat itulah di Surakarta semua wayang yang diperbesar, wayang Dewa Guru berwajah Kresna. Sri Susuhunan membuat wayang ricikan (pelengkap) atau wayang lawak (dagelan) sampai sebanyak satu peti. Adapun wayang Gedog buatan Sri Sunan itu Roman Mukanya Menyerupai wayang Purwa yang berangkap rangkap.

**E. Macam-macam Wayang Panggung: Wayang Katongan, Wayang Pranakan, Wayang Dugangan, Wayang Ricikan, Wayang Dagelan, Wayang Murgan, Wayang Kantep, Wayang Liyepan, Wayang Layapan Wayang Penthelengan, Wayang, Gusen, Wayang Danawa Prepatan.**

Keterangan dari Ki Hartjito pada wawancara yang ke empat pada tanggal 14 Januari 2017

*Wayang panggung*, adalah dalam permainan wayang, layar dibagi tiga, diukur dari tengah-tengah di mana terdapat blencong; kesamping kiri sepanjang satu hasta (lengan) lebih sejengkal dan ke

samping kanan sehasta. Itulah tempat “paseban” (wayang hamba menghadap raja). di kanan kiri “paseban” itulah yang disebut panggung. Jadi, yang disebut panggung itu ialah wayang terpasang di panggung. Mengatur wayang demikian itu disebut nyumping. Disebut nyumping, karena caranya memasang wayang pada sumping kiri dan kanan tidak boleh berselisih, harus teratur berurutan seperti sumping yang letaknya tepat pada tempat tertentu.

*Wayang katongan*, adalah wayang para raja (katong = raja) yang dipanggungkan di sumpingkan kiri dan kanan. Yang disebut *Wayang Pranakan* ialah segala macam wayang yang termasuk putra raja atau anak satria yang terpancang pada sumpingkan sebelah kanan dan kiri.

*Wayang Dugangan*, adalah segala macam wayang termasuk wadya punggawa, kera dan raksasa yang tidak dipancangkan. Dikatakan *Dugangan* (dugang = menendang) karena dalam perangnya tidak menggunakan senjata, tetapi tentu saling tendang-menendang, pukul-memukul, dan saling membuang. Setelah itu barulah mengancam akan menggunakan senjata.

*Wayang Ricikan*, ialah kayon (gunungan), prampogan, gajah, kuda, keret dan alat senjat. Arti kata ricikan itu barangkali mengambil dari perkataan meracik, artinya melengkapi alat-alat pelaksanaan lakon. Walaupun wayang ricik itu tidak termasuk pokok cerita, namun diperlukan untuk melaksanakan lakon. Apabila ada kekurangannya

salah satu, misalnya; kayon, prampogan, kuda, alat senjata dan sebagainya tidaklah akan terlaksana wayangan satu lakon dengan semestinya.

*Wayang Dagelan*, berwujud raksasa kecil tanpa perlengkapan, yang juga oleh kebanyakan orang disebut wayang setanan, bala tentara Bathari Durga dalam cerita yang mengisahkan adanya setan penggoda. Dan dipakai manakala ki dalang melaksanakan lakon “Murwakala”. Kata “dagelan” itu diambil dari arti “*raksasa tanggung*” (setengah matang).

*Wayang Gusen*, adalah wayang yang mulutnya terbuka, misalnya Boma, Dursasana dan sebagainya itu di sebut Gusen. Adapun Sengkuni, Kurawa dan sebagainya, Kartamarma disebut gusen-tanggung. Artinya wayang gusen ialah yang gusinya kelihatan.

*Wayang Liyepan*, *Wayang Lanyapan*, wayang penthelengan itu menurut perwujudan matanya. Pertama, wayang mata liyepan, kedua wayang mata penthelengan. Wayang yang bermata liyepan dijahit menjadi wayang yang mukanya menengadah ke atas, diebut lanyapan. Wayang yang bermata penthelengan (melotot) dijahit mata kedondongan menurut kepantasan sendiri-sendiri. Perkataan liyep maksudnya sopan-tenang (ruruh jw.), misalnya Arjuna dan sebagainya wayang yang berkepala menunduk ke bawah. Perkataan lanyapan artinya wayang yang mbranyak (bergaya), misalnya Samba dan sebagainya yaitu wayang yang mukanya menengadah ke atas.

*Wayang Kantep*, adalah semua bentuk wayang berkaki panjang tidak seimbang dengan bentuk badanya, berasal dari perkataan kentep artinya: jatah sambil duduk, disebut jatuh kantep. Sudah tentu lebih panjang ukuran kaki yang luruskan daripada pantat sampai ke kepalanya.

*Wayang Murgan* adalah wayang yang dibuat tidak dengan menggunakan pola dasar (babon jw.) misalnya membuat Arjuna yang tua, berwajah tidak menurut Jimat Mangu-Kanyut, itulah yang disebut murgan, yang artinya Khusus atau tersendiri, keluar dari kebiasaan yang sudah umum digunakan untuk menggambarkan wajah wayang seperti orang membatik tidak menggunakan pola (contoh) disebut angrujag, artinya dengan paksaan.

*Wayang Perepatan*, ialah wayang raksasa yang telah dipakai sengkalan memet tersebut di muka, yaitu: 1. Raksasa penghalang; raksasa berambut api 3. Raksasa berwajah seperti telur; 4. Raksasa congkok; dan 5. Raksasa perempuan yang sekarang telah ditambah dengan raksasa bergombak. Kesemuanya digunakan untuk melengkapi jalanya cerita.

Untuk adegan raja raksasa atau raja seberang, para raksasa itu digunakan satu angkatan sebagai duta. Yang dipakai hanyalah tiga wayang dengan disertai Togog dan Sraitita yang diperlukan untuk perang kembang. Artinya "*perang kembang*" ialah perang dengan adanya yang mati. Perang itu tidak termasuk dalam kelompok cerita,

malainkan sebagai hiasan atau kembangan untuk memperlengkapi matinya Duta. Itulah asal mulanya perkataan raksasa prepatan tersebut.

#### **F. Syarat Yang Harus Dipenuhi Dalam Pedalangan**

1. Amardawagung, artinya: Dalang harus paham akan gending atau tembang Kawi yang dipakai untuk Suluk Wayang.
2. Amardibasa, artinya: Dalang harus dapat menguasai Bahasa dalam pewayangan, misalnya: bahasa dalam pewayangan, misalnya: Bahasa keraton dan ucapan-ucapan Dewa, manusi, raksasa, wadya, pendeta, dan beda-bedanya sesuatu wayang; jangan sampai ada suara yang sama. Itu namanya “antawacana” (pengaturan bercakap-cakap = dialog)
3. Awicara, artinya: dalang harus mempunyai banyak cerita, atau paham sekali tentang cerita (lakon-lakon) wayang.
4. Parama-kawi, artinya: dalang harus mengetahui bahasa Kawi yang dipakai dalam cerita dan harus diberikan artinya dalam kata-kata lain (dasanama jw = synonym).
5. Parama-sastra, artinya: dalang harus memahami pengetahuan tentang buku-buku atau paham aksara agar mengetahui urutan lakon.
6. Dalang kalau mewayang, jangan sampai merobah rangka lakon wayang, atau jangan sampai kekurangan waktu menyelesaikan sesuatu lakon dalam satu malam (kebogelan jw) dan jangan sampai pula belum selesai pada waktu matahari terbit (karinan jw; rina = siang).

7. Dalang jika mewayang jangan sampai bercerita hal-hal di luar kelir (lakonya), dan janganlah melucu (membanyol, mendagel) yang rusuh (porno) dan jangan pula sampai membosankan penonton.
8. Renggep, artinya: jangan sampai turun semangat dalam melaksanakan pementasan (anti klimaks) dan jangan sampai amat menyukai atau membenci sesuatu wayang.
9. Sabet, artinya: Dalang jika memegang wayang jangan canggung (kaku) dan dalam mementaskan perang, haruslah tampak jelas; tanganya jangan memegang kulit wayang (yang dipegang tangkai wayang = cempurit).

Sesudah kerangka kelir (gawangan Jw.) dipasang dan batang pohon pisang disangga oleh penyangga (pathok Jw.) yang disebut “tapak-dara”, maka sebatang pohon pisang ditempatkan lebih tinggi dari yang lainnya. Yang rendah itu untuk “paseban” (tempat patih, punggawa dan sebagainya menghadap raja). ukuran tingginya batang pohon pisang yang diatas, disesuaikan dengan tingginya ketiak dari yang akan mendalang (mengangkat wayang).

Tepi layar kiri dan kanan diberi kain pinggiran berwarna merah atau hitam menurut kesukaanya; di tepi atas berukuran selebar tangan sebagai langit-langitnya dan di bagian bawah selebar tangan kain hitam atau merah sebagai landasan wayang berpijak pada tancapan berjajar-jajar. Ini disebut “palemahan” (tanah, bumi). Kelir yang sebelah kiri dan kanan dibuat lobang seperti kantong untuk memasukkan kayu

yang disebut “gligen”. Kayu itu yang bawah ditancapkan pada batang pohon pisang, yang atas dipasang pada kayu kerangka (gawangan). Membentang kelirnya harus condong ke muka (suku metu). Perlunya, apabila digunakan mementaskan perang, muka wayangnya tidak menyentuh layar. Tali yang dipakai membentangkan layar dibagian atas namanya “pelantur”, yang di bawah disebut “playak”. Ditancapkan pada batang pisang. Sesudah layar terbentang, lalu dipasang “balencong” (lampu minyak tanah di atas kepala dalang), tempatnya tepat di tengah-tengah terbentangnya kelir. Ukuran tingginya landasan blencong tepat di atas kepala dalang. Perlunya, bilamana dalang mengucapkan uraian tentang wayang yang dipanggungkan, dapat melihat wajah wayangnya hingga ia dapat mengira-ngirakan suara yang harus dikeluarkan sesuai dengan wajah wayangnya.

Ukuran jauh-dekatnya api balencong dari kelir kira-kira satu jengkal (sekilan Jw.) lebih selebar tangan, agar supaya bila dalang menggerakkan wayang tidak akan menyentuh api balencong. Sesudah balencong dinyalakan, kayon (wayang gunung) lalu ditancapkan pada batang pohon pisang, lurus dengan balencong (di tengah-tengah layar). Kemudian wayang disumping (ditancapkan berjajar-jajar) kanan kiri. Jaraknya dari balencong ke kanan hasta (sepanjang lengan bawah dari siku sampai ke ujung jari tengah), sedang ke sebelah kiri dengan jarak satu hasta ditambah satu jengkal tangan. Di sebelah kiri lebih lebar dari yang kanan, sebab dalam pentas jejer (adegan raja) di

sebelah kiri lebih banyak wayang yang ditancapkan daripada yang sebelah kanan. Setelah selesai penyumpingian wayang di layar, lalu diatur wayang ricikan (pelengkapan) yang ada di atasnya tutup kotak, disiapkan wayang yang ada di atasnya tutup kotak, disiapkan wayang yang akan dipakai dalam pentas misalnya: dayang-dayang (parekan), parampogan, kuda, gajah, kereta, senjata-senjata atau togog, saraita, Semar, Gareng, Petrok dan pendeta. Selesai mengatur wayang, lalu mengatur gamelan; Gender ditempatkan tepat di belakang dalang; Penerus sebelah kiri gender; ditempatkan tepat di belakang dalang; Penerus sebelah kiri gender; rebab sebelah kanan gender; Kendang di belakang Gender; Gambang sebelah kanan Rebab; ricikan: Saren, Kethuk, Kenong, Gong ditempatkan di bagian belakang.

Setelah selesai mengatur wayang dan gamelan, kemudian diperdengarkan “Talu” (gending pendahuluan). Sebentar setelah Talu berakhir, ki dalang duduk di bawah Blencong, duduk bersila tumpang (kaki kanan di atas paha kiri) agak miring ke kiri.

Adapun cara dan mengatur (menancapkan) wayang serta namanya alat-alat seperti di bawah ini: Sesudah kerangka kelir (gawangan jw.) dipasang dan batang pohon pisang disangga oleh kayu penyangga (pathok Jw.) yang disebut “tapak-udara”, maka sebatang pohon pisang ditempatkan lebih tinggi dari yang lainnya. Yang rendah itu untuk “paseban” (tempat patih, punggawa dan sebagainya menghadap raja). ukuran tingginya batang pohon pisang yang di atas,

disesuaikan dengan tingginya ketiak dari yang akan mendalang (mengangkat wayang). Tepi layar kiri dan kanan diberi kain pinggiran berwarna merah atau hitam menurut kesukaanya dan di bagian bawah selebar tangan kain hitam atau merah sebagai landasan wayang berpijak pada tancapan berjajar-jajar. Ini disebut “palemahan” (tanah, bumi). Kelir yang sebelah kiri dan kanan dibuat lobang seperti kantong untuk memasukkan kayu yang disebut “gligen”. Kayu itu yang bawah ditancapkan pada batang pohon pisang, yang atas dipasang pada kayu kerangka (gawangan). Membentangkan kelirnya harus condong ke muka (suku metu). Perlunya, apabila digunakan mementaskan perang, muka wayangnya tidak menyentuh layar.

Demikian rangkuman dari buku *Serat Sastramirudha* karya dari *Murid Kanjeng Pangeran Arya Kusumadilaga* yang bernama *Mas Sastramiruda* yang diambil sebagai nama judul buku ini, yang kedua murid guru ini saling tanya jawab mengenai perjalanan dan penyempurnaan wayang purwa pada awal pembuatannya dari pra Islam sampai kekuasaan Islam dan sekarang terus melakukan perubahan-perubahan yang tidak menghilangkan pakem awal. Dan buku ini sebagai buku pedoman pedalangan yang sangat vital, dengan berkembangnya berbagai lampahan pewayangan para dalang terus membuat dan memperbaiki bentuk-bentuk dan pertunjukan pewayangan sehingga pada tahun 1900 wayang telah berkembang pesat dan banyak sekali jenis-jenis wayang yang berada di Indonesia, Karena latarbelakng peristiwa yang terus berkembang sehingga memunculkan

berbagai bentuk cerita dan pewayangan seperti wayang Pancasila, wayang Pahlawan Nasional yang dilakonkan oleh para pejuang-pejuang dan lain-lain.